

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modalitas adalah kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap kepada lawan bicarannya. Sikap itu digunakan dalam berkomunikasi seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan lain-lain (Sutedi, 2003:93). Kridalaksana juga mengatakan bahwa modalitas adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam tuturan (2008:155). Sementara itu, Alwi (1992) menyatakan yang dimaksud dengan modalitas adalah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi secara leksikal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap tuturan dan lawan bicarannya.

Modalitas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digunakan untuk mengungkapkan sikap, komitmen, atau kepercayaan terhadap suatu hal. Contoh modalitas secara leksikal dalam bahasa Inggris yaitu *can, must, should, ought to, would*, dan lain-lain. Adapun dalam bahasa Indonesia modalitas dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti barangkali, harus, akan, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008:155).

Bahasa Jepang sebagai bahasa yang unik juga memiliki keberagaman modalitas. Adapun modalitas bahasa Jepang digunakan sesuai jenis-jenisnya. Isao (2001:166) menjelaskan secara rinci mengenai pengertian modalitas.

“モダリティには出来事の内容に対する話し手の捉え方を表す対事的モダリティと聞き手に対する話し手の態度を表す対人的モダリティがあります。”

*Modariti ni wa dekgoto no naiyoo ni taisuru hanashite no toraekata o arawasu taijiteki modariti to kikite ni taisuru hanashite no taido o arawasu taijinteki modariti ga arimasu.*

‘Modalitas itu menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa atau kejadian dan sikap pembicara terhadap lawan bicara’.

Orang Jepang menggunakan modalitas ketika ingin mengekspresikan keadaan. Modalitas yang digunakan pun bermacam-macam sesuai situasi dan kondisi tuturan. Isao (2001:166) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam dua jenis. Pertama, 対事的モダリティ (*taijiteki modariti*) yaitu modalitas yang menyangkut pemahaman pembicara terhadap masalah yang dibicarakan. Kedua, 対人的モダリティ (*taijinteki modariti*) yaitu modalitas yang menyangkut sikap pembicara terhadap lawan bicaranya.

Modalitas yang menyatakan tentang kepastian, keharusan, dan kemungkinan disebut dengan 対事的モダリティ (*taijiteki modariti*). 対事的モダリティ (*taijiteki modariti*) terbagi ke dalam dua jenis yaitu 当為的モダリティ (*tooiteki modariti*) dan 認識的モダリティ (*ninshikiteki modariti*). 当為的モダリティ (*tooiteki modariti*) adalah modalitas yang digunakan oleh pembicara terhadap suatu hal yang sifatnya wajib atau harus dilakukan. Penanda untuk modalitas ini adalah べきだ (*beki da*)、～なければならぬ (*~nakereba naranai*), dan lain-lain.

認識的モダリティ (*ninshikiteki modariti*) adalah modalitas yang digunakan pembicara terhadap kebenaran sesuatu hal. Salah satu penanda dalam 認識的モダリティ (*ninshikiteki modariti*) adalah はず (*hazu*). *Hazu* digunakan

ketika ingin menyatakan kepastian dan kepercayaan yang berakhir dengan penarikan kesimpulan. Masuoka dalam Imtihani (2009:57) menyatakan modalitas bahasa Jepang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu modalitas epistemik dan modalitas deontik.

Modalitas epistemik adalah modalitas yang dikaitkan dengan berbagai sikap dan pendapat pembicara terhadap sesuatu. Sikap dan pendapat itu mengarah pada pernyataan yang dibuatnya (Masuoka dalam Imtihani, 2009:57). Contoh modalitas epistemik ini dalam bahasa Jepang adalah *はず* (*hazu*), *にちがいない* (*nichigainai*), *かもしれない* (*kamoshirenai*), dan lain-lain. Adapun modalitas deontik adalah modalitas yang dikaitkan dengan kewajiban, izin, dan larangan terhadap sesuatu (Masuoka dan Imtihani, 2009:60). Modalitas ini diungkapkan dengan kata *べき* (*beki*), *なくてはいけない* (*nakutewa ikenai*), dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Masuoka tersebut, jika dikaitkan dengan pendapat Isao, dapat disimpulkan bahwa *hazu* termasuk ke dalam salah satu penanda modalitas epistemik. Isao (2001:169) menggolongkan *hazu* ke dalam *認識的モダリティ* (*ninshikiteki modariti*) yang merupakan bagian dari *対事的モダリティ* (*taijiteki modariti*).

Adapun menurut Chaer (2003:263) modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. *Hazu* tergolong ke dalam modalitas epistemik karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *hazu* berarti pasti, mesti, mestinya, seharusnya, dan diharapkan (Matsura, 1994:265). Menurut Makino. dkk, *hazu* berarti *I expect that* ‘saya mengira bahwa’, *I am fairly certain that* ‘saya setuju bahwa’, *should* ‘seharusnya’, *ought to* ‘mestinya’, *it is natural that* ‘itu wajar bahwa’, dan *no wonder* ‘tidak heran’.

Penerjemahan *hazu* ke dalam bahasa Indonesia bisa dilihat pada konteks kalimat yang bersangkutan.

Modalitas epistemik *hazu* memiliki aturan penggunaan jika berada di dalam kalimat. Penggunaan ini berhubungan dengan letaknya dalam kalimat. Yuriko (1998:500-501) mengatakan bahwa *hazu* bisa digunakan setelah 動詞 (*dooshi*) ‘verba’, baik itu 普通形 (*futsuukei*) ‘bentuk biasa’; 辞書形 (*jishokei*) ‘bentuk kamus’; い形容詞 (*i-keiyooshi*) ‘adjektiva-i’ dan な形容詞 (*na-keiyooshi*) ‘adjektiva-na’; serta 名詞の (*meishi -no*) ‘nomina-no’. Kata-kata yang terletak sebelumnya itu mempengaruhi makna modalitas *hazu*.

*Hazu* sebagai penanda modalitas epistemik memiliki beberapa makna jika terletak dalam kalimat. *Hazu* memiliki tiga makna yaitu 話し手の判断 (*hanashite no handan*) ‘kesimpulan atau keputusan pembicara’; 納得 (*nattoku*) ‘persetujuan’; 後悔 (*kookai*) ‘penyesalan’ dan 不審 (*fushin*) ‘keragu-raguan dan kecurigaan’ (Yuriko, 1998:500-501). Contohnya dalam kalimat yang dikemukakan Yuriko berikut ini.

(1) A: 山田さんも明日の会議には出席するんですか。

*Yamada san mo asu no kaigi ni wa shusseki surun desu ka.*  
Yamada-HON juga besok-GEN rapat pada-TOP hadir KOP-IGF.  
‘Apakah Sdr. Yamada juga hadir pada rapat besok?’

B: いや、今週は東京に行くと言っていたから、

*Iya, konshuu wa Tookyoo ni iku to itte ita kara,*  
Tidak, minggu ini-TOP Tokyo ke pergi berkata:KL karena,  
明日の会議には来ないはずだよ。

*asu no kaigi ni wa konai hazu dayo.*  
besok-GEN rapat pada-TOP **datang:NEG pasti** KOP.

‘Tidak, karena dia mengatakan akan pergi ke Tokyo minggu ini, jadi **pasti tidak datang** pada rapat besok’.

(Yuriko, 1998:500)

*Hazu* pada contoh (1) digunakan setelah verba ない形 (*nai kei*) ‘bentuk –nai’ yaitu 来ない (*konai*) ‘tidak datang’. Makna *hazu* pada contoh (1) adalah 話し手の判断 (*hanashite no handan*) ‘kesimpulan’. Terlihat pada contoh (1) bahwa pembicara bertanya kepada lawan bicara tentang kehadiran Sdr. Yamada pada rapat besok. Lawan bicara menjawab *tidak*. Hal ini dikarenakan Sdr. Yamada mengatakan pada lawan bicara bahwa yang bersangkutan minggu ini akan pergi ke Tokyo. Lawan bicara menggunakan modalitas epistemik *hazu* dalam pernyataannya untuk menyimpulkan sesuatu. Kesimpulan itu berdasarkan informasi yang dia dapatkan sebelumnya. Contoh (1) memperlihatkan bahwa modalitas epistemik *hazu* digunakan oleh seseorang pada akhir pernyataannya. Adapun kalimat yang mendukung kesimpulannya terletak sebelumnya.

- (2) この部屋、寒いねえ。(窓が開いているのを見つけて)  
*Kono heya, samui nee. (mado ga aite iru no o mitsukete)*  
 Ini kamar, dingin ya. (jendela-NOM terbuka-GEN-AKU menemukan)  
 寒いはずだ。窓が開いているよ。  
*samui hazu da. Mado ga aite iru yo.*  
**dingin pantas** KOP. Jendela-NOM terbuka lho.  
 ‘Kamar ini dingin ya. (menemukan jendela yang terbuka) **pantas dingin**. Jendelanya terbuka lho’.
- (Yuriko, 1998:501)

Berbeda dengan contoh (1), *hazu* pada contoh (2) digunakan setelah い形容詞 (*i-keiyoooshi*) ‘adjektiva –i’ yaitu 寒い (*samui*) ‘dingin’. Makna *hazu* pada contoh tersebut adalah menyetujui sesuatu yaitu 納得 (*nattoku*) ‘persetujuan’. Pembicara yang awalnya tidak mengetahui penyebab dinginnya kamar, menemukan jendela yang terbuka. Oleh sebab itu, pembicara setuju bahwa kamar tersebut dingin disebabkan oleh jendela yang terbuka.

- (3) でも PHS 自体変えたはずなのに  
*Demo PHS jitai kaeta hazu nanoni*  
Tetapi ponsel sendiri **ganti:KL yakin** padahal  
なんでまたメールが来るの？  
*nande mata meeru ga kuru no?*  
mengapa lagi email –NOM datang-GEN?  
‘Padahal **yakin** sudah **mengganti** ponsel, tetapi mengapa masih ada email  
yang datang?’

(KOI1, 2006:88)

*Hazu* pada contoh (3) digunakan setelah verba bentuk biasa lampau yaitu 変えた (*kaeta*) ‘mengganti’. Makna *hazu* pada contoh (3) mewakili penjelasan yang dikemukakan oleh Yuriko yaitu 不審 (*fushin*) ‘keragu-raguan dan kecurigaan’. Makna *hazu* pada contoh (3) bukan menunjukkan keragu-raguan tetapi kecurigaan terhadap sesuatu. Terlihat pada contoh (3) bahwa pembicara merasa yakin sudah mengganti ponselnya, tetapi masih saja ada email yang datang. Mungkin saja pembicara tidak memberitahukan nomor ponsel barunya pada siapapun. Namun, masih saja ada email yang datang. Hal itulah yang menimbulkan kecurigaan dari pembicara terhadap sesuatu.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan, terlihat jelas kata-kata apa saja yang terletak sebelum *hazu*. Perbedaan makna modalitas epistemik *hazu* juga terlihat dalam kalimat. Keberagaman makna modalitas epistemik *hazu* dan penggunaannya dalam kalimat inilah yang menjadi dasar pemilihan topik ini. Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana penggunaan dan makna modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh dari novel Jepang yaitu *Koizora*. Pemilihan novel *Koizora* sebagai data karena banyaknya modalitas epistemik *hazu* ditemukan dalam novel ini. Novel *Koizora* sangat terkenal di Jepang. Novel yang diterbitkan tahun 2006 ini telah diadaptasi

menjadi film, drama, dan komik Jepang. Ceritanya merupakan kisah nyata dari pengarangnya sendiri yaitu Mika. *Koizora* menceritakan tentang kisah hidup pengarang yang diwarnai oleh cinta, keluarga, persahabatan, dan pengkhianatan (lih. Lampiran). Selain itu data juga diambil dari buku-buku berbahasa Jepang.

Penelitian ini erat kaitannya dengan semantik atau yang dalam bahasa Jepang disebut 意味論 (*imiron*). Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna. Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makna kontekstual. Hal itu disebabkan oleh adanya keberagaman makna *hazu* jika berada dalam kalimat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang?
2. Apa sajakah makna modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang?

## 1.3 Batasan Masalah

Data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku berbahasa Jepang seperti buku pelajaran, dan lain-lain. Buku-buku tersebut adalah *Basic English-Japanese Dictionary*, *Kamus Jepang-Indonesia, An Integrated Approach to Intermediate Japanese*, *Minna no Nihongo Chukyuu I Oshiekata no Tebiki*, *Minna no Nihongo II edisi Bahasa Indonesia*, dan *Donna Toki Donna Tsukau Nihongo Hyougen Bungata Jiten*. Datanya dibatasi pada kata *hazu* dalam kalimat yang

dapat mewakili penelitian ini saja. Jumlahnya tidak dibatasi asalkan sudah mewakili penelitian. Selanjutnya, data penelitian diambil dari novel *Koizora* karya Mika jilid 1 dan 2. Data yang diambil adalah kalimat yang memuat kata *hazu* di dalamnya. Alasan mengambil data dari kedua jilid novel adalah karena kedua novel tersebut dapat mewakili semua data yang diteliti. Data-data pada novel *Koizora* ini digunakan dalam menganalisis keberagaman makna *hazu*. Sebenarnya *hazu* juga mempunyai bentuk lain yaitu bentuk negatif *はずがない* (*hazu ga nai*), bentuk lampau *はずだった* (*hazu datta*), dan bentuk negatif lampau *はずではなかった* (*hazu dewa nakatta*) (Yuriko, 1998:500-501). Namun, penelitian ini berfokus pada *hazu* saja karena memiliki berbagai makna.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian makna modalitas epistemik *hazu* dalam novel *Koizora* ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bagaimana penggunaan modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang.
2. Menjelaskan makna-makna modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi kemudahan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam mengetahui penggunaan dan makna modalitas epistemik *hazu*. Selain itu dapat menambah referensi bagi penelitian linguistik selanjutnya, khususnya tentang modalitas epistemik *hazu*.



Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan.

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian dapat dikatakan berhasil jika peneliti menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap segi-segi tertentu bahasa dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa (Subroto, 2007:10).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Maksudnya deskriptif adalah gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993:15). Data-data tersebut dikumpulkan seperti apa adanya, kemudian dideskripsikan sesuai dengan ciri-ciri alamiahnya. Setelah data terkumpul, secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data (Djajasudarma, 2006:17). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah studi kepustakaan atau pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan. Data-data tersebut berkaitan dengan penggunaan dan makna kata *hazu*. Menurut Sudaryanto (1993:5), ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan masing-masingnya.

### **1.6.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah tahap penyajian data. Sudaryanto (1993:5) mengatakan sesuai dengan namanya penyediaan. Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Data-data tersebut haruslah berkualifikasi *valid* atau sah.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:92). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data-data yang menggunakan *hazu*. Penyimakan itu bersumber dari buku-buku berbahasa Jepang dan novel Jepang yaitu *Koizora* jilid 1 dan 2. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini diwujudkan dengan menyadap penggunaan bahasa tulisan. Kemudian, teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Mastoyo, 2007:43-44). Teknik SBLC dilakukan dengan menyimak kemunculan kata *hazu* pada kalimat dalam buku berbahasa Jepang dan novel *Koizora* jilid 1 dan 2. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Semua data yang didapatkan dicatat dan diolah sesuai dengan yang diperlukan.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:8).

Metode yang dapat digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari luar bahasa yang diteliti. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Alat penentu metode padan translasional adalah bahasa lain (Mastoyo, 2007:49).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Mastoyo, 2007:51). Daya pilah yang menjadi unsur penentu dalam penelitian ini adalah daya pilah translasional. Daya pilah ini menggunakan bahasa lain sebagai penentunya. Bahasa lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding (HB) yaitu dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBM).

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penyajian data informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan istilah yang bersifat teknis, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Penelitian ini menggunakan penyajian data secara informal dan formal.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang terdiri dari tinjauan pustaka, semantik, modalitas, dan *hazu*. Bab III merupakan bagian berisi analisis data, analisis penggunaan modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang dan makna modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang. Lalu bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.